

# KONTRIBUSI ORANG-ORANG TIONGHOA DI SURAKARTA DALAM KEBUDAYAAN JAWA 1895-1998

Rustopo

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI)  
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan Jebres Surakarta  
Email: toporus19@gmail.com

## INTISARI

Artikel ini merupakan kajian sejarah sosial-budaya, tentang orang-orang Tionghoa di Surakarta yang berperan penting dalam pengembangan kebudayaan Jawa dan sekaligus menjadi Jawa. Aspek temporalnya dibatasi dari 1895 hingga 1998. Tahun 1895 menandai awal sebuah proses sejarah yang menempatkan orang Tionghoa sebagai pengembang kebudayaan Jawa yang kreatif. Sebaliknya tahun 1998 merupakan tragedi yang menempatkan orang-orang Tionghoa menjadi korbannya. Untuk mengkaji sejarah tentang orang-orang Tionghoa di Surakarta ini menerapkan pendekatan dan analisis historis. Teori psikologi perkembangan digunakan untuk memahami upaya-upaya mereka menjadi Jawa. Untuk memahami interaksi sosial dan kultural orang-orang Tionghoa dan Jawa digunakan teori-teori antropologi budaya dan sosiologi pengetahuan. Proses sejarah sebagai realitas kultural dimulai dari Gan Kam yang menggubah wayang *wong* istana menjadi kemasam wayang orang panggung. Sukses Gan Kam dalam industri seni pertunjukan ini diikuti oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa lainnya yang membawa wayang wong panggung mencapai puncak popularitasnya. Dalam bidang lain muncul dua tokoh Tionghoa yang kontras; yang pertama, Tjan Tjoe Siem, mewakili intelektual tingkat tinggi, dan yang kedua, Kho Djien Tjong, mewakili pemikir dan kreator kelas rakyat (massa). Yang pertama diangkat sebagai guru-besar dalam Bahasa dan Sastra Jawa, dan yang kedua diakui sebagai guru-besar dalam dunia seni pertunjukan lawak. Terakhir adalah tokoh yang mewakili keunikan yang tidak ada duanya. Ia merupakan orang Tionghoa yang luluh dalam dunia kehidupan Jawa melalui seni pertunjukan, seni rupa, bahasa, arsitektur, kepurbakalaan, permuseuman, adat-istiadat dan upacara *keraton*. Ia adalah Go Tik Swan, yang derajat kejawaannya dianggap paling matang di antara orang-orang Tionghoa lainnya. Semua karya-karya mereka mewakili Jawa yang 'baru'. Jawa 'baru' yang mereka hasilkan merupakan hibrida antara unsur-unsur kebudayaan *keraton*, rakyat, kota, desa, tradisional, modern. Dalam realitas kultural, Jawa 'baru' *made by Chinese* ini bagaimanapun telah membuat Surakarta dan Jawa menjadi beradab. Sebaliknya dalam realitas sosial 'Surakarta' telah memperlakukan orang-orang Tionghoa secara biadab.

Kata kunci: Seni, Kebudayaan, Surakarta, Jawa, Tionghoa

## ABSTRACT

*This article is a socio-cultural historical study of ethnic Chinese people in Surakarta who have played an important role in developing Javanese culture and at the same time becoming Javanese. The temporal aspect is limited to the period between 1895 and 1998. 1895 marked the beginning of a historical process which placed the ethnic Chinese in a position as creative developers of the Javanese culture. On the contrary, 1998 was the year in which a tragedy made the ethnic Chinese its victims. In this historical study of ethnic Chinese people in Surakarta, a historical approach and analysis is used. A theory of developmental psychology is used to understand their endeavours to become Javanese. In order to understand the social and cultural interaction between the ethnic Chinese and Javanese, theories of cultural anthropology and sociology were used. The historical process as a cultural reality began with Gan Kam who rearranged the art of wayang wong from the court to become a new form of stage art, wayang orang. Gan Kam's success in the performing arts industry was followed by other ethnic Chinese businessmen who took wayang wong to its peak of popularity. Two other contrasting ethnic Chinese figures also emerged in other fields: the first, Tjan Tjoe Siem, represented the intellectual class, while the second, Kho Djien Tjong,*

*was a thinker and creator from the lower social class. The former was appointed professor in Javanese language and literature while the latter was recognized as a professor in the world of the performing art of comedy. Finally, there is another character whose uniqueness knows no comparison. He is an ethnic Chinese who assimilated himself in Javanese life through the performing arts, fine arts, language, architecture, archaeology, museums, customs, and ceremonies of the court or keraton. His name is Go Tik Swan, and his level of Javanese-ness is considered to be greater than any other ethnic Chinese person. All of their works represent a 'new' Java. The 'new' Java that they created is a hybrid consisting of cultural elements from the keraton, the people, the city, the village, the traditional, and the modern. In cultural reality, this 'new' made-by-Chinese Java has made Surakarta and Java more civilized. On the contrary, in social reality, 'Surakarta' has treated the ethnic Chinese in an uncivilized way.*

*Keywords: Art, Culture, Surakarta, Java, ethnic Chinese*

### A. Interaksi Sosial dan Kultural Keturunan Tionghoa Dengan Masyarakat Jawa

Artikel ini tentang interaksi sosial dan kultural antara orang-orang keturunan Tionghoa dan Jawa. Kenyataannya, dalam interaksi sosial timbul masalah kesenjangan yang bersifat *latent* yang sering berbuntut kerusuhan. Dalam realitas sosial orang-orang keturunan Tionghoa mendapat stigma dan citra jelek, padahal dalam realitas kultural mereka ikut berperan dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan Jawa. Tanpa mengabaikan realitas sosial seperti itu, perhatian utama tulisan ini ditujukan pada interaksi kultural antara orang-orang keturunan Tionghoa dan Jawa yang memberikan kontribusi terhadap hidupnya kebudayaan Jawa.

Dalam realitas kultural, hubungan antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat Jawa sangat baik. Orang-orang keturunan Tionghoa pada masa lalu bertemu, menyatu, dan menjadi Jawa, di antaranya melalui perkawinan. Beberapa di antara keturunan mereka ada yang berperan sebagai tokoh-tokoh utama dalam pengislaman Jawa. Dalam bidang pemerintahan, kerajaan Islam pertama di Jawa dipimpin oleh seorang raja keturunan Tionghoa (Lombard II, 2000: 126; de Graaf, 2004: 47-139; Slamet Muljana, 2005: 83-130; Carey, 1986: 15-16). Orang-orang keturunan Tionghoa juga meninggalkan warisan abadi hingga

kini, berupa pengetahuan, teknologi pengolahan, dan peralatan pertanian; berbagai macam tanaman sayur-mayur dan buah-buahan, berbagai macam makanan dan cara membuatnya; teknologi kelautan, serta pembuatan kapal dan peralatan/senjata dari logam (Lombard II, 2000: 243-279). Orang-orang keturunan Tionghoa juga mewariskan keahlian dan karya-karya dalam bidang seni batik (Carey, 1986: 28), yang kemudian *didaku* (diakui) sebagai seni Jawa.

Dalam perjalanan zaman ada beberapa orang keturunan Tionghoa di Surakarta, baik secara perorangan maupun kelompok, berinteraksi secara intim dengan orang-orang, lembaga-lembaga, dan kebudayaan Jawa. Hubungan mereka diimplementasikan melalui kegiatan seni dan kegiatan-kegiatan budaya lainnya yang ditujukan bagi hidupnya Jawa yang sejalan dengan situasi dan jiwa zamannya. Umpamanya kegiatan-kegiatan tari, karawitan, wayang, lawak, batik, keris, kepurbakalaan, permuseuman, dan bahasa Jawa. Dalam konteks realitas sosial yang dibayangi oleh pandangan stereotip, keberadaan mereka di Surakarta menjadi unik. Keunikan tersebut semakin menonjol ketika di antara mereka ada yang ditarik ke dalam lingkungan *keraton*, diberi gelar keningratan, dijadikan penasihat raja, dan diberi pangkat tertinggi kerajaan.

Penjelasan di atas untuk menegaskan, bahwa realitas sosial itu bertolak belakang dengan realitas kultural. Sebagai suatu realitas sosial, kebencian ataupun tindakan anarkis yang ditujukan kepada orang-orang keturunan Tionghoa di Surakarta adalah sesuatu yang ironis, karena dalam realitas kultural orang-orang keturunan Tionghoa di kota itu punya andil penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Jawa. Dalam realitas kultural, keterlibatan dan peran orang-orang keturunan Tionghoa hampir tidak tampak, atau dianggap tidak penting atau tidak menarik, karena selama ini tertutup oleh perbincangan-perbincangan tentang masalah kecinaan yang hampir semuanya terpaku hanya pada dua aspek, yakni politik dan ekonomi.

Judul artikel di atas mengandung tiga aspek. **Pertama**, kota Surakarta, *locus* dua istana (Kasunanan dan Mangkunagaran) yang berbeda karakter dan orientasi politiknya. Kota Surakarta juga menjadi basis gerakan-gerakan kebangkitan nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan *Indische Partij* yang kemudian berkembang sangat politis dan radikal. Kota Surakarta juga merupakan kota yang multirasial dan multikultural (Kuntowijoyo, 2004: viii-x).

Kedua, kurun waktu 1895-1998 adalah masa berlakunya proses transformasi sosial-budaya yang menyentuh akar terbawah. Proses transformasi itu ditandai selain perubahan-perubahan di berbagai bidang, juga disertai terjadinya bentuk-bentuk inkoherensi antara masyarakat (*structure*) dan budaya (*culture*), baik dalam bentuk *anomie* maupun kontradiksi budaya. Di samping itu juga muncul gejala retradisionalisasi yang bisa bersifat semu (politik) atau sungguh-sungguh; yang satu bersifat *fashion* sebagai tanda kelimpahan, dan yang lain bersifat *felt need* sebagai ungkapan jiwa yang mendalam (Kuntowijoyo, 2004: 9-33).

Ketiga, orang-orang keturunan Tionghoa di Surakarta yang memberikan kontribusi dalam hidupnya kebudayaan Jawa ini berasal dari kelas sosial yang beragam. Ada yang dari kelas sosial bawah (miskin), kelas sosial menengah, dan kelas sosial atas (kaya). Mereka memainkan perannya secara perorangan ataupun kolektif. Dalam interaksi kultural itu, mereka memilih bidang dan cara atau jalan yang sesuai dengan minat masing-masing.

Sehubungan dengan aspek-aspek tersebut, artikel ini ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sekitar: siapa orang-orang keturunan Tionghoa di Surakarta yang memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kebudayaan Jawa? Apa dan seberapa besar kontribusi mereka terhadap kota Surakarta khususnya, dan masyarakat serta kebudayaan Jawa umumnya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia ilmu budaya, khususnya sejarah. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat membuka hati khalayak untuk memberikan apresiasi terhadap siapa pun yang telah berjasa dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Jawa, meskipun orang-orang tersebut keturunan Tionghoa.

Kerangka tulisan ini adalah sejarah tentang interaksi sosial sekaligus interaksi budaya antara orang-orang keturunan Tionghoa dan Jawa di Surakarta dalam kurun waktu 1895-1998. Maka pendekatan dan analisis historis digunakan untuk mengungkap berbagai latar belakang, korelasi, pola, kecenderungan, serta proses kejadian dalam waktu. Sebagai tulisan sejarah, penjelasan dalam artikel ini bersifat diakronis, tetapi pada bagian-bagian tertentu diuraikan secara sinkronis. Kajian diakronis ditujukan untuk menganalisis proses, dinamika, dan perubahan yang terjadi. Adapun kajian sinkronis ditujukan untuk mengidentifikasi

hubungan-hubungan situasional atau kondisional yang melatarbelakangi (Darsiti Soeratman, 1989: 17).

Orang-orang keturunan Tionghoa yang memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Jawa adalah mereka yang mengadopsi, menggunakan, dan memproduksi simbol-simbol kebudayaan Jawa. Mereka “bertindak [bertingkah laku] menurut pola-pola kebudayaan Jawa beserta sistem-sistem maknanya” (Clifford Geertz, 1992: 11). William Stern mengatakan, bahwa tingkah laku setiap orang merupakan konvergensi (hasil pertemuan) antara faktor pribadi dan faktor lingkungan (Monks et.al, 2002: 18-21). Faktor pribadi orang-orang keturunan Tionghoa yang menjadi pelestari dan pengembang kebudayaan Jawa antara lain dapat dilacak melalui silsilah, dan faktor lingkungan dapat dilacak mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, hingga lingkungan budaya. Kota Surakarta, bagaimanapun merupakan lingkungan budaya yang berpengaruh terhadap eksistensi mereka.

Kota Surakarta sepanjang abad XX adalah kota yang mengalami perubahan. Menurut Kuntowijoyo, perubahan sosial abad XX merupakan perubahan paradigmatik yang melahirkan budaya baru, patron baru, teknologi baru, dan locus baru. Kota menjadi locus budaya baru. Kebudayaan baru melahirkan budayawan baru, yaitu seniman dan cendekiawan. Mereka hidup bebas di bawah patron baru, yaitu kelas menengah atau pasaran budaya. Profesionalitas mereka berbeda dengan profesionalitas dalam budaya tradisional. Profesionalitas mereka didukung oleh pasaran budaya, sedangkan profesionalitas tradisional ditujukan kepada *keraton*. Budayawan baru berasal dari dan hidup dalam kelas yang sama dengan patronnya, sedangkan budayawan tradisional tidak termasuk dalam kelas konsumennya (Kuntowijoyo,

1999: 28). Kerangka pikiran ini digunakan untuk memahami keberadaan orang-orang keturunan Tionghoa yang memainkan peran sebagai pelestari dan pengembang kebudayaan Jawa dalam konteks perubahan tersebut. Akan tetapi hal ini tidak sepenuhnya berlaku untuk budayawan keturunan Tionghoa yang ‘ambivalen’, yang menjadi budayawan dengan profesionalisme ‘baru’ sekaligus tradisional. Namun demikian dengan kerangka pikiran tersebut justru lebih menegaskan untuk memosisikannya sebagai kasus yang unik.

Orang-orang keturunan Tionghoa yang dijadikan subjek kajian ini umumnya tergolong minoritas yang terpinggirkan. Sumber primer tentang mereka yang berkiprah pada era sebelum kemerdekaan, hampir tidak ditemukan. Sumber primer yang ditemukan berupa daftar keluarga atau silsilah dan artefak berupa makam keluarga Gan. Sumber primer untuk mereka yang berkiprah pada era kemerdekaan (1950-1998), baik yang berupa dokumen pribadi maupun organisasi, ada tetapi tidak cukup untuk memenuhi tuntutan penelitian ini. Oleh karena itu menggunakan sumber primer lain yang berupa artefak, yaitu foto-foto karya dan foto-foto diri, serta bangunan rumah dan perabotannya. Atas kelangkaan sumber-sumber primer ini terpaksa digunakan sumber-sumber tertulis berupa koran, buku-buku, dan penerbitan lain. Dalam kondisi sumber penulisan seperti itulah wawancara dilakukan, terutama untuk melengkapi informasi yang kurang dan sekaligus untuk memverifikasi fakta sejarah yang diragukan kredibilitasnya.

Hasil penelitian ini, bagaimanapun merupakan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Tanpa interpretasi maka data tidak bisa berbicara. Oleh karena itu dapat dipastikan mengandung unsur subjektifitas. Untuk menegakkan keobjektifan,

semua data dan keterangan dari mana pun diperoleh akan dicantumkan, dan orang lain dapat melihat kembali dan menafsir ulang (Garraghan, 1956: 321-337). Interpretasi pada dasarnya adalah analisis. Tujuan analisis sejarah adalah sintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang disusun ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer, 1969: 270; Ibrahim Alfian, 1997). Pendekatan situasional digunakan untuk mempertalikan perilaku manusia dengan situasi, karena perilaku manusia terjadi dalam situasi-situasi. Unit analisisnya adalah situasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya yang tidak dianggap terpisah (Ibrahim Alfian, 2004: 23-25).

#### **B. Orang-Orang Tionghoa Korban Kesenjangan Sosial**

Limabelas tahunan yang lalu, tepatnya pada tanggal 14-15 Mei 1998, kota Surakarta terjadi kerusuhan rasial. Jalan poros Surakarta-Kartasura menjadi lautan manusia berperilaku brutal. Gerombolan orang-orang brutal itu bergerak dan menyebar ke jalan-jalan yang ada di kota Surakarta ini. Mereka merusak fasilitas umum seperti rambu lalu-lintas, *traffic light*, gedung-gedung pemerintah, dan terutama tempat-tempat usaha milik orang-orang Tionghoa. Lebih dari 500 toko, swalayan, dan tempat usaha lain hancur (Bambang Natur Rahadi, 1998: 23-27).

Peristiwa kerusuhan 14-15 Mei 1998 tidak hanya terjadi di Surakarta, tetapi juga terjadi di beberapa kota lain, dan terutama di Jakarta. Kerusuhan di Jakarta lebih dahsyat daripada yang terjadi di Surakarta. Korban tewas 1.200 orang; bangunan yang dirusak dan atau dibakar 8.500 unit, bahkan 90 orang perempuan Tionghoa diperkosa (Tempo, 19-25 Mei 2003: 19). Pertanyaannya adalah,

mengapa yang dirusak, dijajah, dan dibakar itu kebanyakan harta milik orang-orang Tionghoa? Apa yang salah dari orang-orang Tionghoa?

Delapanbelas tahun sebelum Mei 1998, tepatnya Jumat 16 Nopember 1980 terjadi insiden tabrakan lalu-lintas di sekitar perempatan Warung Pelem (Surakarta) antara Pipit (Jawa) pelajar Sekolah Guru Olah Raga (SGO) dan Kicak, seorang pemuda Tionghoa. Disusul dengan pemukulan Pipit oleh Kicak. Keesokan harinya teman-teman Pipit berbondong-bondong mendatangi rumah Kicak, tetapi tidak ada di rumah. Mereka kesal, dan melampiaskan kekesalannya dengan melempari dengan batu rumah-rumah dan atau toko-toko orang Tionghoa di sepanjang jalan yang mereka lalui. Hari itu juga aksi perusakan menjalar ke seluruh kota Surakarta, dan hari-hari berikutnya merembet ke kota-kota lain seperti Klaten, Purwodadi, dan Semarang (Siegel, 1986: 232-35; Sudarmono et al., 2004: 3-5). Lagi-lagi orang-orang Tionghoa yang menjadi sasaran korban perusakan.

Delapan tahun sebelum peristiwa Nopember 1980, yaitu kerusuhan tahun 1972, yang dijadikan sasaran amuk juga tempat-tempat usaha dagang orang Tionghoa. Padahal, yang mula-mula membuat marah kerumunan itu adalah seseorang keturunan Arab, yang menyebabkan kematian seorang tukang becak (Sudarmono et al., 2004: 2-4). Hampir tidak masuk akal, penyebab kematiannya orang Arab, tetapi yang diamuk orang-orang Tionghoa. Kerusuhan tahun 1965, pasca peristiwa G-30-S/PKI, orang-orang Tionghoa juga dijadikan sasaran amuk massa. Mereka harus ikut menanggung dosa partai komunis, karena Baperki, organisasi politiknya orang-orang Tionghoa, adalah pendukung PKI.

Kerusuhan-kerusuhan anti Tionghoa tersebut, menurut Selo Sumardjan merupakan buah dari ketidakserasian hubungan antara Tionghoa dan Pribumi secara terselubung (*latent*) yang sudah

terindikasi sejak zaman kolonial. Apabila rasa negatif itu sudah dirasakan secara luas, maka tanpa alasan yang wajar pun dapat meledak menjadi konflik terbuka dengan kekerasan secara massal (Selo Sumardjan, 1982: 30). Tetapi sejak kapan hubungan kurang harmonis antara orang-orang Tionghoa dengan penduduk pribumi itu dimulai?

### C. Interaksi yang Harmonis dan Disharmonis

Hubungan antara orang-orang Tionghoa dan Jawa sudah berlangsung berabad-abad yang lalu lewat perdagangan. Pada masa kejayaan Majapahit (abad ke-14), orang-orang Tionghoa ini berdagang sutera dan porselin yang sangat disukai oleh para bangsawan kerajaan. Selain ada yang berdagang, ada pula yang menjadi pegawai penjaga gerbang tol dan menjadi orang-orang perahu di sepanjang sungai Brantas (Carey, 1986:15). Banyak pemukiman Tionghoa di pelabuhan-pelabuhan pesisir dan sungai besar di Jawa (Graaf, 1998:180). Banyak pula di antara pedagang Tionghoa yang kawin dengan penduduk setempat, dan menurunkan Tionghoa peranakan (Lombard II, 2000: 14,47). Di daerah pesisir utara Jawa mereka hidup mapan dan banyak yang memeluk agama Islam. Bahkan di antara mereka ada yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-14 dan 15 (Carey, 1986:16).

Sunan Ngampel, salah satu tokoh yang dituakan dalam *walisanga*, aslinya adalah Bong Swi Hoo, putra Ma Hong Fu yang kala itu menjabat sebagai duta besar Campa untuk kerajaan Majapahit. Raden Patah, raja pertama kerajaan Islam Demak, adalah salah seorang putra raja Majapahit dengan selir perempuan Tionghoa (Slamet Muljana, 2005: 90-95). Dengan demikian, semua keturunan Raden Patah yang berkuasa di kerajaan Demak, adalah orang-orang yang di dalamnya mengalir darah Cina.

Singkatnya, sampai dengan abad ke-17 hubungan orang Jawa dan Tionghoa masih sangat erat, meskipun agama dan adat istiadatnya berbeda (Lombard II, 2000: 47).

Pada masa pemerintahan raja-raja Islam di Jawa orang-orang Tionghoa memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi. Perdagangan ekspor beras dan kayu jati di kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa yang digerakkan oleh orang-orang Tionghoa merupakan sumber pendapatan tahunan yang sangat penting bagi kerajaan Mataram abad ke 17. Orang-orang Tionghoa diberdayakan sebagai pedagang perantara beras dan pengaturan ekspor ke Batavia. Jadi, dalam hal ekonomi perdagangan, penguasa Mataram tergantung kepada kemahiran berdagang orang-orang Tionghoa tersebut (Carey, 1986: 16-17).

Ketika Belanda mulai menguasai Jawa, orang-orang Tionghoa juga dibutuhkan oleh penguasa Hindia Belanda dalam bidang perdagangan. Mereka diberi kedudukan administratif istimewa, seperti syahbandar, mandor tol, dan bea cukai. Di kerajaan Mataram, mereka mendapat perlakuan hukum khusus, misalnya, denda yang dijatuhkan atas pembunuhan seorang Tionghoa jumlahnya dua kali lipat lebih besar daripada denda yang dibayarkan atas pembunuhan terhadap orang Jawa (Carey, 1986: 17). Di sini mulai tampak adanya diskriminasi yang dilakukan secara sistemik oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap orang-orang Tionghoa dan Jawa. Ini memang disengaja untuk memecah-belah, karena dengan cara itu, ke depan pemerintah Hindia Belanda akan tetap melenggang menjadi pemenang dan berkuasa.

Orang-orang Tionghoa, di manapun bertempat-tinggal, selalu membuktikan diri sebagai orang-orang yang mampu bekerja keras dan memiliki akal yang cerdas. Berdasarkan hak tersebut, penguasa

Belanda di Batavia yang sesungguhnya sebuah kompeni dagang (VOC) merasa terancam atas kemajuan perdagangan yang dicapai oleh orang-orang Cina. Maka pada Oktober 1740 Belanda melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia. Mereka yang luput dari pembunuhan, lari menyebar ke tempat-tempat jaringan dagang mereka, di antaranya melakukan persekutuan dengan penguasa keraton Kartasura (Lombard II, 2000: 61-62; Ricklefs, 2005: 137-144). Bersama dengan orang-orang Tionghoa inilah penguasa Kartasura menyerang benteng garnizun VOC di Kartasura. Sunan Kartasura yang didukung orang-orang Tionghoa kalah, dan harus menandatangani perdamaian bersyarat dengan Kompeni. Orang-orang Tionghoa kemudian direkrut Mas Garendi (Sunan Kuning) untuk menguasai *keraton* Kartasura, dan berhasil. Selang beberapa waktu Kartasura dapat direbut kembali oleh Pakubuwana II yang beresekutu dengan VOC, tetapi tinggal mendapatkan puing-puing keraton yang habis dibakar oleh kaum pemberontak Tionghoa pimpinan Mas Garendi (Remmelink, 2002: 206-70).

Fakta tersebut menunjukkan, bahwa dalam bidang sosial-politik dan sosial-ekonomi, suatu saat orang-orang Tionghoa dapat bersekongkol dengan orang Jawa, tetapi pada saat lain dapat menjadi musuh orang Jawa. Akan tetapi dalam bidang sosial-budaya, terutama di daerah-daerah pemukiman orang Tionghoa tertentu di pantai utara, hubungan orang-orang Tionghoa dan Jawa berlangsung dalam suasana persahabatan dan keramahtamahan (Chudori et al., 1990:28).

Sikap antipati orang Jawa terhadap orang-orang Tionghoa dimulai sejak Perang Jawa (1825-1830), yaitu sejak Sang Panglima, Diponegoro, melarang para komandannya berhubungan dengan

perempuan-perempuan Tionghoa, karena diyakini telah mengakibatkan kekalahan pasukannya dalam pertempuran di Gowok. Ternyata tidak berhenti pada larangan berhubungan, tetapi kekesalan-kekesalan prajurit itu diwujudkan dengan pembantaian secara massal terhadap orang-orang Tionghoa di pedalaman Jawa (Carey, 1986: 9-12).

Pasca Perang Jawa (1825-1830) diberlakukan sistem *Culturstelsel* (1830-1870), yang menempatkan orang-orang Tionghoa sebagai mandor-mandor. Akibatnya sikap anti Tionghoa yang sudah bersemi pada masa-masa sebelumnya menjadi semakin berkembang hingga dekade pertama abad ke-20. Pergerakan politik Indonesia pertama yang didirikan di Surakarta pada awal abad ke-20, yaitu Syarikat Dagang Islam (SDI) kemudian Sarekat Islam (SI), adalah perkumpulan para pembuat kain batik yang anti Cina. Sejak itu seringkali terjadi tindakan-tindakan diskriminatif dan penyerangan-penyerangan yang sasaran korbannya adalah orang-orang Tionghoa (Carey, 1986: 10).

Pemerintah kolonial Belanda memberikan pangkat istimewa kepada pemuka-pemuka Tionghoa di kota-kota dengan pangkat *Luitenant der Chinezen*, *Kaptein der Chinezen*, dan *Majoor der Chinezen*.<sup>1</sup> Ini juga merupakan bagian dari strategi kolonial untuk menjauhkan hubungan mereka dengan masyarakat pribumi. Selain itu, pemerintah kolonial juga memberi para pemuka Tionghoa *pacht* (hak) untuk memonopoli perdagangan candu, garam, kain mori, *lawe*, dan zat pewarna sintetis. Para pemegang monopoli perdagangan ini semakin kaya raya, sebaliknya masyarakat pribumi semakin miskin (Hardjonagoro dalam wawancara). Kesenjangan sosial-ekonomi antara orang-orang pribumi dan orang-orang Tionghoa pemegang monopoli semakin jauh. Keadaan inilah yang menjadi faktor pendorong terjadinya disharmoni

hubungan yang sewaktu-waktu dapat mencuat dalam konflik terbuka.

Meskipun sejak tahun 1898 hak monopoli perdagangan candu bagi orang-orang Tionghoa dicabut oleh pemerintah, tetapi kemudian mereka diberi hak untuk memonopoli dan menjadi pedagang perantara bahan baku batik impor. Mereka juga ada yang memiliki industri batik, sehingga dapat memproduksi kain batik dengan harga yang murah. Sementara orang-orang pribumi menjual batik dengan harga lebih tinggi karena seluruh ongkos produksi yang dikeluarkan lebih besar (Juwono, 1999: 69-78). Jadi tetap saja terjadi kesenjangan, yang menempatkan pribumi, petani-petani batik, sebagai korban.

Pasca kemerdekaan, kedudukan ekonomi orang-orang Tionghoa tetap kuat. Akibatnya kesenjangan ekonomi antara orang-orang Tionghoa dengan Pribumi semakin tajam. Oleh karena itu pemerintah menciptakan program Benteng (1951-1957) dan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 (PP 10), yang bertujuan untuk melemahkan kedudukan ekonomi orang-orang Tionghoa dan melindungi serta membantu pedagang Pribumi agar bangkit. Akan tetapi, ketika orang-orang Pribumi diberi monopoli untuk perdagangan, ternyata mereka rakus (korupsi?) dan akibatnya juga sama. Waktu itu banyak orang pribumi yang kaya mendadak, yaitu orang-orang yang menjadi anggota jaringan monopoli mori. Sebaliknya para pembatik di desa-desa mati, karena tidak mampu membeli mori secara grosiran kepada mereka. Sementara di pasar-pasar tradisional sudah tidak ada lagi orang menjual mori eceran (Hardjonagoro dalam wawancara). Jadi program ini dianggap gagal, dan memungkinkan terjadinya kehancuran ekonomi serta ketidakstabilan politik, oleh karena itu akhirnya dibekukan (Suryadinata, 1984: 90).

Berlakunya pasar bebas pada pemerintahan Orde Baru (1966-1998) yang menganut sistem ekonomi terbuka, sekaligus mengakhiri perlindungan terhadap pengusaha pribumi. Masuknya bahan dan bumbu batik impor secara bebas, juga tekstil, mesin *printing*, industri substitusi impor pertekstilan yang tanpa kendali, telah menghancurkan industri batik tradisional yang menjadi andalan pengusaha pribumi. Implikasinya, koperasi-koperasi batik primer juga ambruk. Sebaliknya, posisi ekonomi orang-orang Tionghoa pada masa Orde Baru semakin kuat, sementara angka kemiskinan secara umum cenderung naik. Ini sudah barang tentu berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan sosial antara orang Tionghoa dan pribumi (Nurhadiantomo, 2004: 124).

Atas fakta-fakta yang telah diuraikan di atas maka muncul anggapan, bahwa Indonesia merdeka, orang-orang Tionghoa dianggap eksklusif dan kerjanya hanya mencari keuntungan di atas penderitaan pribumi. Mereka juga dianggap komunis atau simpatisan komunis. Dan yang terakhir dianggap sebagai kapitalis dan konglomerat yang mengeruk kekayaan negara. Pandangan yang selalu negatif ini terus dilekatkan pada golongan etnis Tionghoa di Indonesia. Kerusakan-kerusakan yang sasaran korbannya warga keturunan Tionghoa, tidak terlepas dari pandangan yang negatif ini (Suryadinata, 2002: 37-82).

#### **D. Interaksi yang Harmonis: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa**

Berikut ini adalah lembaran-lembaran fakta hubungan harmonis antara orang-orang Tionghoa dan Jawa yang menghasilkan kultur yang membuat siapa saja senang: "*karya nak tyasing sasama*".

## 1. Orang-Orang Tionghoa dan Keraton

Pada masa pemerintahan kolonial, terutama setelah berakhirnya Perang Jawa (1825-1830), meskipun keberadaan orang-orang Tionghoa dan Jawa dibatasi oleh peraturan-peraturan yang ketat, tetapi tidak menutup terjalannya hubungan baik di antara mereka. Beberapa indikasi dapat dijadikan bukti adanya hubungan baik antara *keraton* dan masyarakat Tionghoa di Surakarta. Tanah beserta bangunan "*Thiong Ting*" di Jebres misalnya, adalah hadiah dari Pakubuwana VII untuk masyarakat Tionghoa di Surakarta dan sekitarnya (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 2002: 6). Sebidang tanah di Pajang hadiah Mangkunagara III kepada keluarga Gan yang kemudian sampai sekarang digunakan untuk makam keluarga Gan dan keturunannya yang beragama Islam (Siswadhi, 2002: 180).

Keluarga Gan, berawal dari Gan Ban Soe, yang diperkirakan sudah berada di Jawa sebelum tahun 1800. Ia menikah dengan perempuan Jawa, dan menurunkan dua anak laki-laki, yakni Gan King San dan Gan Dhiam Seng. Kedua orang ini dianggap berjasa oleh pemerintahan Mangkunagaran ketika pecah Perang Jawa (1825-1830). Atas jasa mereka, maka pada tahun 1845 Mangkunagara III memberi penghargaan kepada kedua pemuda Tionghoa tersebut; yang satu diangkat menjadi Tumenggung, dan yang lain diberi sebidang tanah di desa Pajang. Tanah di Pajang itulah yang kemudian dijadikan tempat pemakaman keluarga Gan yang muslim (Siswadhi, 2002: 180; Dharmawan, 1993).

## 2. Gamelan

Banyak orang-orang Tionghoa kaya yang tersebar di Jawa memiliki perangkat gamelan dan wayang yang kualitasnya istimewa. Gamelan "*Sanga-Sanga*" milik perusahaan teh cap "999" di Surakarta, sangat baik dan unik karena warna cat

rancakannya dibuat dua macam. Perangkat gamelan slendronya disungging dengan perada emas dengan latar merah, dan perangkat gamelan pelognya dengan latar biru. Gamelan tersebut berpindah-pindah kepemilikannya, dan sekarang menjadi milik ISI Surakarta.

*Major der Chinezen van Surakarta* Tjan Sie Ing, yang pernah mendapat *pacht* untuk perdagangan candu, garam, dan Pasar Gede di kota Surakarta, pernah menghadihkan seperangkat *gamelan slendro-pelog* kepada *keraton* Kasunanan. Oleh Sunan gamelan itu kemudian diberi gelar *Kangjeng Kiyai* Kadukmanis dan Manisrengga. Sejak pemerintahan Pakubuwana X hingga sekarang, gamelan tersebut senantiasa disajikan untuk mengiringi upacara-upacara kerajaan yang digelar di Bangsal agung Sasanasewaka dan Sasana Handrawina. Gong dari kedua gamelan tersebut, yaitu *Kiyai Sekar Delima* dan *Kiyai Gerah Kapat*, *pluntur*-nya (tali untuk menggantung gong) dibuat dari benang sutera merah yang setiap tahun diganti. *Pluntur* sutera merah itu dibuat dari bekas tali kucir Major Tjan Sie Ing yang setiap tahun sekali dipersembahkan ke *keraton* (Sumarsam, 2003: 129; Diarto, 17-7-1987; Hardjonagoro dalam wawancara).

Ada satu gamelan *ageng* penting lagi yang bernama "*Bima Sekti*". Gamelan ini dulu milik pengusaha gula di Semarang, Major Bhe Biauwan Tjwan. Gamelan tersebut diwariskan kepada anaknya. Perangkat slendronya diberikan kepada yang tua, yaitu Major Bhe Kwat King, pengusaha kulit kaya raya di Semarang. Adapun perangkat pelognya diberikan kepada yang muda, yaitu Major Bhe Kwat Koen. Major Bhe Kwat Koen adalah menantu Major Tjan Sie Ing yang menggantikan kedudukannya sebagai Major der Chinezen van Surakarta dan sekaligus memegang *pacht* Pasar Gede. Mengikuti jejak mertuanya, Major Bhe Kwat

Koen kemudian mempersembahkan gamelan pelog warisan orang tuanya kepada Pakubuwana X untuk *Keraton* Kasunanan Surakarta. Di *Keraton* gamelan pelog tersebut masih lestari sampai sekarang dengan nama *Kiyai* Semar Ngigel. *Kiyai* Semar Ngigel yang menjadi gamelan pusaka *keraton* Kasunanan Surakarta ini kemudian dilengkapi dengan perangkat slendronya, yaitu *Kangjeng Kiyai* Lokananta. Adapun gamelan slendro yang diwariskan kepada Major Bhe Kwat King, akhirnya dijual kepada Tasripin, pengusaha kulit di Semarang. Gamelan slendro yang sudah dimiliki Tasripin ini akhirnya dijual juga, yaitu kepada juragan batik muda di Surakarta yang bernama Go Tik Swan. Gamelan slendro tersebut diberi nama *Kiyai* Bima Sekti, dan sampai hari ini masih disimpan oleh keluarga Go Tik Swan (Hardjonagoro dalam wawancara).



**Gambar 1.** Gamelan Kiai Bima Sekti (foto: Rustopo, 2003)

Orang-orang Tionghoa kaya pada waktu itu, selain memiliki gamelan bagus, juga menghidupkan kegiatan *klenèngan*<sup>2</sup> secara rutin, yang melibatkan pengrawit-pengrawit Jawa yang mumpuni. Salah satu yang penting adalah acara *klenèngan* *Kong Tong Hoo* di gedung *Kong Tong* (gedung gajah atau PMS), yang bekerjasama dengan *keraton* Surakarta untuk siaran radio *Solose Radio Indische* (SRI) dua kali dalam

seminggu. Selain *klenèngan* di *Kong Tong Hoo*, beberapa *bamboon*<sup>3</sup> juga mengadakan *klenèngan* untuk mengiringi orang-orang yang menghisap candu. Dan yang paling unik adalah *klenèngan* di rumah *babah* Kong Wei di Warungpelem, yang ditujukan untuk mengantar tidur *babah* Kong Wei (Waridi, 2006: 290-300).

### 3. Batik dan Keris

Sudah sejak zaman Majapahit orang-orang Tionghoa mengapresiasi kebudayaan Jawa. Kelompok masyarakat Tionghoa di pesisir utara, seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, dan Lasem, selain mampu menyesuaikan diri, juga kreatif dalam mengembangkan pola-pola batik Jawa yang dikawinkan dengan motif-motif Cina. Motif batik *mega-mendung* dan *wadhas cina* di Cirebon serta gambar *cilin* pada kain *laseman* yang indah dan anggun merupakan petunjuk yang tak dapat diingkari (Carey, 1985: 28). Nama-nama desainer atau pembatik seperti Oey Soe Tjoen dan neneknya, Oey Kok Sing (lahir 1896) dan Oey Soen King (lahir 1861), melekat dalam batik halus yang cantik dari Kedungwuni – Pekalongan, yang memadukan motif flora Tionghoa dan burung Hong ke dalam pola pesisiran (Chudori et al., 21-7-1990: 28).

Batik-batik halus berwarna dari pesisir utara Jawa Tengah (Pekalongan, Lasem, Kudus), sangat disukai oleh dan digunakan sebagai busana sehari-hari perempuan-perempuan Tionghoa. Mereka seperti perempuan Jawa lainnya sudah terbiasa menggunakan kain panjang (*sinjang*). Sampai dengan tahun 1950-an perempuan-perempuan Tionghoa di Jawa tengah masih mengenakan kain batik Pekalongan yang multiwarna tanpa *wiron*, dan bajunya kebaya putih atau abu-abu muda dengan *kutubaru* dan hiasan renda. Rambutnya yang umumnya panjang *diukel* dan diberi *tusuk konde*. Jadi

mereka secara alami telah melebur menjadi satu dengan kebudayaan Jawa. Tradisi menggunakan rok dengan rambut dipotong pendek mulai tampak pada tahun 1960-an, sebagai dampak dari kebudayaan global yang semakin berpengaruh (Hardjonagoro dalam wawancara).

Sisa-sisa *keraton* di Jawa, dalam hal ini di Surakarta dan Yogyakarta, masih diakui sebagai pelestari kebudayaan batik *keraton* atau batik klasik yang dikenal 'halus'. Selain *keraton*, tempat-tempat tertentu di pantai Utara Jawa, seperti Indramayu, Pekalongan, Demak, Kudus, Rembang, Juwana, Pati, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo, Porong, Banyuwangi, dan Madura juga menjadi lokus-lokus batik gaya pesisiran. Setiap lokus kebudayaan batik tersebut, baik *keraton* maupun pesisir, menghasilkan gaya batiknya masing-masing. Bahkan dalam perkembangannya, setiap pembatik dapat menghasilkan gaya batik pribadinya masing-masing (Yayasan Harapan Kita, 1997: 56-58; Djumena, 1990: 2-25). Sebagai petunjuk, karya-karya batik indah yang dikoleksi Iwan Tirta di antaranya adalah karya-karya orang Tionghoa, seperti Kho Sing Kie (Banyumas), Liem Boen Im (Kudus), Oei Soe Tjoen dan Oei Tjing Nio (Pekalongan), The Tjing Sing (Yogyakarta), Nora Yap (Surakarta), dan Go Tik Swan (Surakarta). Mereka ini selain tetap menggarap batik halus, juga menciptakan batik baru yang lebih mengutamakan unsur estetik daripada fungsionalnya. Di antara mereka, Go Tik Swan adalah salah seorang keturunan Tionghoa di Surakarta yang karya-karya batik barunya kemudian dikenal sebagai 'Batik Indonesia' (Hardjonagoro, 13-10-2001; Djajasoebata, 1972: 58; Damais, 1979: 53-54).

Go Tik Swan tercatat dalam sejarah sebagai orang yang berhasil melaksanakan nasionalisasi batik yang digagas Presiden Soekarno. Batik karya Go

Tik Swan yang dilegitimasi oleh Bung Karno sebagai 'Batik Indonesia' pada dasarnya adalah hasil perkawinan antara batik gaya klasik *keraton* dan batik gaya pesisir utara Jawa Tengah. Batik gaya klasik *keraton* yang *introver* dikawinkan dengan batik gaya pesisir utara Jawa Tengah yang *extrover*. Teknik *sogan* (pewarnaan dengan soga) pada batik *keraton* dikawinkan dengan teknik pewarnaan *multicolor* pada batik pesisir. Di samping itu pola-pola perubahan bentuk (*metamorphosis*) pada gaya batik Cirebon, dan motif-motif tenun Bali, kadang-kadang juga digunakan untuk menyemarakkan perkawinan kedua gaya batik tersebut (Damais, 1979: 54; Elliot, 1978: 182-89; Lin, 1991: 42-43).



**Gambar 2.** Batik karya Go Tik Swan: *Radite Puspita* (kiri) dan *Slobog* (kanan) (Dokumentasi Hardjonagoro)

Selain batik, pembuatan keris di *keraton* Surakarta terkenal karena menghasilkan keris-keris yang indah. Selain segi keindahannya, suatu keris juga dianggap bernilai kalau memiliki daya magis dan historis. Akan tetapi tradisi pembuatan keris di *keraton* Surakarta telah berakhir pada masa pemerintahan Pakubuwana X. Empu keris terakhir di Surakarta zaman Pakubuwana X adalah Djojosoekatgo (Diarso, 16-9-1986). Pembuatan keris muncul lagi di Surakarta dan Yogyakarta setelah ada usaha keras dari seorang pelaut Jerman bernama Drescher, yang bekerjasama dengan Go Tik Swan, dan mendapat sponsor dari The Ford Foundation. Mula-mula di Yogyakarta (sejak 1973), kemudian di Surakarta (sejak 1980), dan kemudian di Madura. Berkat kepeloporan Drescher dan Go Tik Swan itulah pembuatan keris hidup kembali, dan

muncul empu-empu keris muda yang menghasilkan keris-keris yang indah.

#### 4.4. Bahasa dan Tari Jawa

Dalam bidang bahasa dan kebudayaan Jawa tercatat ada beberapa orang Tionghoa yang menjadi pionir dan ahli dalam bahasa dan kebudayaan Jawa. Ia adalah Tjan Tjoe Siem. Tjan Tjoe Siem adalah cucu Gan King San (Dharmawan, 1993), orang yang pernah berjasa dalam pemerintahan Mangkunagara III (Siswadhi, 2002: 179). Sejak usia anak-anak, Tjan Tjoe Siem sudah terbimbing ke dalam alam bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan Jawa karena dekat dengan ibunya, Gan Iem Nio, yang gemar membaca naskah-naskah dan menulis aksara Jawa dan Arab (Siswadhi, 2002: 180). Tjan Tjoe Siem berniat untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh kebudayaan dan bahasa Jawa. Tjan Tjoe Siem kemudian studi tentang sastra Timur di Universitas Leiden, dan berhasil menyandang gelar doktor pada 20 Januari 1938 dengan disertasi berjudul "*Hoe Koeroepati zich zijn vrouw verwierf*" (Bagaimana Kurupati memperoleh istri). Ia kembali ke tanah air dan mengabdikan sebagai guru bahasa, yaitu di *Algemene Middelbare School* (AMS) di Yogyakarta (1938-1942) (Siem, 1975: 1), dan sejak tahun 1947 menjadi dosen sastra Jawa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Pada tahun 1949, bersamaan dengan peresmian pembukaan UI, tanggal 5 Februari 1949 (Laporan Rektor, 1985), Tjan Tjoe Siem dikukuhkan sebagai guru besar dalam Bahasa Indonesia Modern pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Siem, 1975:1). Selain di UI ia juga dibutuhkan untuk mengajar di: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta (1952-1960); Universitas Gadjah Mada (1958-1960); Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (1956-1968); Fakultas Hukum Universitas Indonesia (1950-1968); dan menjadi Penasihat Komite Sejarah Nasional (1963-1968).

Go Tik Swan, tanpa sepengetahuan papinya mendaftar di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Jawa Universitas Indonesia. Di Fakultas Sastra UI inilah ia berguru kepada Tjan Tjoe Siem dan Purbacaraka. Dengan bekal kemampuan menari '*alus*' yang diperoleh dari Pangeran Prabuwinata, di Jakarta Go Tik Swan bergabung dengan Ikatan Seni Tari Indonesia (ISTI). Dies Natalis UI yang ke-5 (9 Februari 1955), dirayakan oleh Go Tik Swan dan teman-temannya dengan pementasan tari di Istana Negara yang disaksikan Presiden Sukarno. Go Tik Swan tampil sebagai penari *Gambir Anom*. Usai pertunjukan Bung Karno memberikan bunga kepada Go Tik Swan sambil memuji: '*tarianmu bagus*'. Hari-hari berikutnya Go Tik Swan tampak setiap pagi berada di istana Presiden Sukarno untuk menata kembali tempat tidur, buku-buku yang berserakan, dan merapikan tata letak isi kamar lainnya. Kadang-kadang malam hari menemani Bung Karno bersama ajudan untuk makan malam di ruang makan (Hardjonagoro dalam wawancara).



Gambar 3. Go Tik Swan menari di Istana Negara (Dokumentasi Hardjonagoro, 1955)

#### 4.5. Wayang Orang Panggung

Wayang orang panggung (WOP) yang pertama diciptakan oleh Gan Kam pada tahun 1895, yang merupakan kesinambungan dari *wayang wong* Istana Mangkunegaran yang mati. Gan Kam adalah salah satu putra Gan King San. Gan King San adalah orang yang pernah berjasa pada Mangkunagara III dan memperoleh hadiah sebidang tanah di Pajang (Siswadi, 2002: 180). Apa yang dilakukan Gan Kam ini merupakan bagian integral dari kondisi perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 1870-an, sebagai akibat dari diberlakukannya peraturan bernuansa liberal oleh pemerintah Belanda, yang membebaskan siapa saja untuk melakukan usaha. Gan Kam merupakan kreator yang mampu menjawab tantangan zaman di tengah perubahan sosial itu, yaitu menghadirkan gaya seni yang cocok untuk selera estetis masyarakat urban Surakarta, sekaligus sebagai usaha komersial. Jadi Gan Kam adalah pencipta seni pertunjukan *genre* baru, yang oleh Brandon digolongkan sebagai *genre* seni pertunjukan tradisi populer (Brandon, 2003: 71).

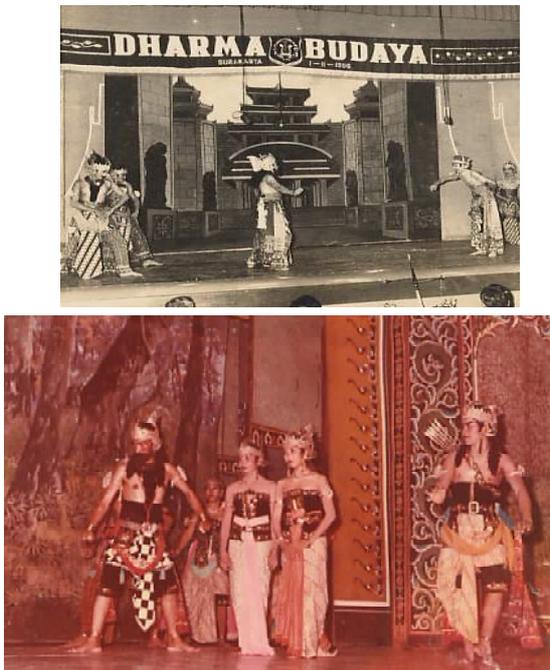
Kepeloporan Gan Kam kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa kaya lainnya, yang kisaran waktunya berlangsung antara awal abad XX hingga menjelang kemerdekaan. Mereka adalah: Lie Sien Kwan (Bah Bagus), Lie Wat Djien (WD Lie), Lie Wat Gien, Yap Kam Lok, Lo Tong Sing, Tan Tian Ping, Lo Tik Wan, Tan Tjek Lee, dan lainnya (Sawega, 1991). Baru pada tahun 1910, limabelas tahun setelah Gan Kam mendirikan wayang orang, *Keraton* Kasunanan mendirikan WOP Sriwedari, disusul Mangkunegaran yang mendirikan usaha WOP di Balekambang (tahun 1921) dan Sonoharsono (tahun 1933) (Rusini 1994: 52-53; Sawega, 27-7-1991).

Popularitas WOP itu mendorong masyarakat Tionghoa penggemar wayang orang di Surakarta membentuk rombongan wayang orang yang

pemainnya orang-orang Tionghoa. Pada tahun 1956 mereka membentuk organisasi wayang orang yang bernama Dharma Budaya. Dua tahun kemudian terbentuk lagi organisasi baru yang bernama Wayang Orang PMS<sup>4</sup> (Historicus, 1957: 9-14).

Sejak pertunjukan perdana pada Januari 1957 dan pertunjukan-pertunjukan berikutnya, Dharma Budaya Semakin bertambah daya tariknya. Jumlah anggotanya dalam satu tahun pertama membengkak dari 40 orang menjadi 180 orang. Di samping itu, permintaan untuk mengadakan pertunjukan berdatangan dari luar kota seperti Yogyakarta, Semarang, Klaten, Blitar, Tuban, Juwana, Cilacap, dan Jakarta. Akan tetapi tidak semua permintaan itu dipenuhi, karena saatnya bukan hari libur sekolah, mengingat sebagian besar penari Dharma Budaya masih berstatus pelajar (Historicus, 1957: 6-7).

Wayang orang PMS yang mulai dibentuk pada tahun 1958 mulai dengan pementasan perdana pada 21 Pebruari 1959, untuk merayakan tahun baru Tionghoa *Cap Go Meh*. Kemudian disusul dengan pementasan-pementasan berikutnya di beberapa kota (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1961: 24). Dalam tiga tahun pertama PMS sudah mementaskan wayang orang sebanyak 30 kali dengan 8 repertoar lakon. Ini merupakan indikator bahwa wayang orang PMS semakin disukai, semakin populer di tengah masyarakat. Presiden Sukarno juga tertarik dengan kegiatan orang-orang Tionghoa ini, dan mendatangkan mereka untuk pentas di Istana Negara (Tio Gwat Bwee dalam wawancara). Rombongan wayang orang PMS juga pernah mengadakan pertunjukan di Singapura pada 19-20 Agustus 1971 (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1982; 2002).



Gambar 4. Wayang orang Dharma Budaya (kiri) dan PMS (kanan) (Dokumentasi Nora Kustantina Dewi)

#### 4.6. Sandiwara Lawak

Kalau dalam bidang *entertainment* Gan Kam menciptakan wayang orang panggung, maka Kho Djin Tiong, pemuda dari keluarga miskin di kampung Pringgading ini berhasil menciptakan panggung sandiwara lawak. Tahun 1951 Ia bersama istrinya, R.Ay. Srimulat, mulai membentuk rombongan pertunjukan musik, dan mengadakan pertunjukan keliling pada kota-kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sepuluh tahun kemudian mengadakan pertunjukan yang menetap di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya, dengan nama 'Aneka Ria Srimulat'. Sebuah nama yang diambil dari nama istrinya, yang juga berkedudukan sebagai pimpinan rombongan. Setelah R.Ay. Srimulat meninggal pada 1 Desember 1968, tampuk pimpinan diambil alih oleh Kho Djin Tiong. Di bawah pimpinan Kho Djin Tiong alias Teguh, 'Aneka Ria Srimulat' semakin dikenal masyarakat luas. Pada awal tahun 1977 Teguh pulang kampung ke Surakarta, dan membuka cabang 'Aneka Ria

Srimulat' di Surakarta (12 Agustus 1978). Setelah usahanya sukses di Surakarta, Teguh membuka cabang 'Aneka Ria Srimulat' lagi di Jakarta (11 Oktober 1981). Oleh karena berbagai pertimbangan, Aneka Ria Srimulat di Surakarta dipindahkan ke Semarang (23 Agustus 1986) (Janarto, 1990: *passim*).

Kho Djin Tiong sangat cerdas dalam menciptakan stimulus berupa gagasan kreatif, untuk merangsang anak buahnya menjadi pelawak yang kreatif. Pelawak atau calon pelawak yang mampu menanggapi secara cerdas, muncul menjadi pelawak-pelawak andalan 'Aneka Ria Srimulat'. (Janarto, 1990: 123). Kho Djin Tiong alias Teguh adalah 'guru besar' pertunjukan lawak yang kreatif. Ia melakukan penggubahan-penggubahan besar dari sumber-sumber seni pertunjukan Jawa tradisional seperti dagelan Mataram, ketoprak, wayang wong, wayang kulit, ludruk, dan lain-lain. Gubahan-gubahan besar itu tidak terasa besar karena diungkapkan dalam tema-tema sederhana, dalam konteks kehidupan rumah tangga sehari-hari, dan apalagi pesan-pesannya dititipkan lewat pemeran utama yang tidak lain adalah *batur* (pembantu). Itulah kretivitas Teguh yang membuat pertunjukan lawak 'Aneka Ria Srimulat' menjadi unik dan menjadi kenangan setiap orang yang pernah menontonnya (Putu Wijaya dalam Janarto, 1990: 204). Oleh karena itu ketika Teguh istirahat untuk selama-lamanya, gaya lawakan 'Srimulat' masih tetap hidup dalam pribadi-pribadi mantan anggota 'Aneka Ria Srimulat'.

#### 4.7. Permuseuman dan Kepurbakalaan

Museum Radyapustaka didirikan pada 28 Oktober 1890 oleh *Kangjeng* Raden Adipati Sosrodiningrat IV, *Pepatih Dalem* Pakubuwana IX. Keberadaannya sebagai lembaga ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang menyediakan sumber-sumber atau bahan-bahan untuk pembelajaran dan

penelitian. Mula-mula berada di kediaman pendirinya, yaitu istana (*ndalem*) Kepatihan, dan 23 tahun kemudian (1 Januari 1913) pindah ke tempat baru, yaitu di *Loji Kadipala* yang berada di tengah-tengah Taman Sriwedari (Santoso, 1987:56). Selama lebih dari satu abad, Museum Radyapustaka dipimpin oleh berturut-turut: R.T.H. Djojodiningrat II (1899-1905); R.T. Djojonagoro (1905-1914); R.T. Wuryaningrat (1914-1926);<sup>5</sup> K.G.P.H. Hadiwijaya (1926-1975); dan terakhir seorang Tionghoa yang bernama Go Tik Swan (Santoso, 1990: 155-57).

Go Tik Swan dipilih karena selain memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kebudayaan Jawa, ia juga sangat *concern* (peduli), mencintai, dan suka merawat benda-benda purbakala peninggalan masa lalu. Museum Radyapustaka menyimpan tidak kurang dari 4.000 naskah-naskah kuna, di samping ratusan artefak peninggalan kuna yang sangat bernilai (Markel, 1991: 38-49). Di bawah pimpinan Go Tik Swan, Museum Radyapustaka menghimpun para pemuda untuk dilatih membuat hiasan pesta dari bahan janur (1970-an). Perkumpulan pejanur yang dipimpin Go Tik Swan ada tiga, masing-masing diberi nama '*Relung Pustaka*', '*Relung Pakis*', dan '*Relung Pandan*' atau sering ditulis dengan inisial "RP". Prestasi yang pernah dicapai oleh perkumpulan pejanur 'RP' adalah menjadi juara umum lomba janur tingkat nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada tahun 1976 (*Kompas*, 13-11-1972).

Begitu cintanya Go Tik Swan terhadap benda-benda peninggalan purbakala telah mendorongnya menjadi pemburu patung, dengan *blusukan* ke desa-desa. Banyak temuan yang diperoleh dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Go Tik Swan kemudian membeli batu-batu tersebut, atau menggantikannya dengan membangun jembatan

desa, atau membuat WC umum (L. Jono dalam *Sinar Harapan*, 18-10-1983). Oleh karena keadaannya tidak utuh maka perlu direkonstruksi. Berkat ketelatenannya, Go Tik Swan berhasil membentuk kembali tidak kurang dari 50 patung batu terkumpul di rumahnya. Untuk menyelamatkan patung-patung tersebut di masa yang akan datang, Go Tik Swan membuat surat wasiat, yang isinya tentang penyerahan semua koleksi patung purbakalanya kepada pemerintah. Ia yakin, bahwa hanya pemerintahlah yang bisa menyelamatkan koleksi tersebut untuk dikenang dan dimanfaatkan oleh masyarakat sepanjang zaman (*Kompas*, 4-10-1981). Acara penyerahan kepada pemerintah dilaksanakan pada 11 Agustus 1985 di rumahnya. Pemerintah diwakili oleh Direktur Jenderal Kebudayaan (Haryati Subadio) dan Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Uka Tjandrasasmita) (*Kompas*, 5-12-1991).

#### D. Simpulan

Meskipun masih banyak yang lain, tetapi fakta sejarah yang sudah diuraikan di depan kiranya sudah cukup untuk menyatakan, bahwa betapa besar dan penting kontribusi yang diberikan oleh orang-orang Tionghoa dalam melestarikan, mengembangkan, dan menggerakkan kebudayaan Jawa, terutama kesenian Jawa. Bisa dibayangkan, seandainya Gan Kam tidak menciptakan wayang orang panggung, dapat dipastikan tidak akan pernah ada pertunjukan *wayang wong* lagi sejak akhir abad ke-19. Jika Teguh tidak menciptakan sandiwara lawak Srimulat, televisi rasanya kering karena tidak ada hiburan lawak yang sesegar Srimulat. Juga seandainya Go Tik Swan dan Drescher tidak memprakarsai kembalinya pembuatan keris. Demikian juga seandainya Go Tik Swan tidak mengumpulkan puluhan patung

purbakala, mungkin patung-patung itu sudah lari ke luar negeri, diekspor oleh makelar-makelar atau pedagang-pedagang patung.

Kesenian dan atau kebudayaan yang mereka kembangkan ternyata tidak sekedar mengikuti format Jawa yang sudah *pakem* (*establish*), atau Jawa yang sudah dibekukan sebagai 'tradisional' atau *adiluhung*. Akan tetapi mereka membentuk dan mengembangkan sendiri Jawa 'baru' dari akar-akar (*tunggak-tunggak*) Jawa yang semakin merapuh. Jawa yang mereka ciptakan adalah Jawa yang dibangkitkan kembali dan memiliki vitalitas hidup pada zamannya, karena memiliki daya pikat, dan lebih menarik daripada Jawa zaman sebelumnya. Di samping itu juga karena merupakan hibrida dari unsur-unsur kebudayaan *keraton*, rakyat, kota, desa, tradisional, modern, yang bergesekan dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik. Ketika Jawa 'baru' hasil hibrida ini mencapai derajat kematangannya, masyarakat menganggapnya sebagai Jawa yang *adiluhung* juga. Jadi konsep atau sesuatu yang disebut sebagai *Jawa Adiluhung* itu senantiasa berubah sejalan dengan pribadi-pribadi yang kreatif (*creative personalities*) dan atau minoritas kreatif (*creative minority*) pada zamannya. Bagaimanapun, Jawa yang mereka (orang-orang Tionghoa) ciptakan itu telah membuat kota Surakarta khususnya menjadi kota yang lebih beradab. Oleh karena itu dalam kasus ini dapat dikatakan, bahwa dalam realitas kultural, orang-orang Tionghoa telah membuat kota Surakarta lebih beradab. Sebaliknya dalam realitas sosial 'Surakarta' telah memperlakukan orang-orang Tionghoa secara biadab.

Sebagai penutup, kita hendaknya dapat melihat kenyataan sejarah, dan hendaknya tidak terjebak pada pandangan yang stereotip terhadap orang-orang Tionghoa. Bangsa yang besar adalah yang

menghargai sejarahnya. Dari artikel ini diharapkan bahwa fakta sejarah yang telah diurai di depan dapat dihargai oleh para pembaca, dan semua saja yang berjiwa besar. Soal mereka itu keturunan Tionghoa janganlah dijadikan halangan untuk menghargainya, karena kelahiran mereka semata-mata takdir Allah. Jangan karena mereka lahir sebagai keturunan Tionghoa, maka karya-karyanya dipakai tetapi orangnya dilupakan atau dibuang. Bagi pembaca artikel ini yang kebetulan dilahirkan sebagai keturunan Tionghoa, selain boleh bangga juga tetap *legawa* dan *prasaja*. Tidak perlu membusung-busungkan dada menjadi golongan atau etnis minoritas yang lebih baik dari yang lain. Melalui artikel ini, kepada siapa pun yang secara kebetulan dilahirkan sebagai keturunan Tionghoa, terutama yang memiliki kekayaan lebih, dapat menyisihkan sebagian bunga simpanan banknya untuk menyantuni kegiatan-kegiatan kebudayaan yang berbasis rakyat kecil. Jangan hanya menyponsori selebriti-selebriti. Seniman-seniman kecil yang berusaha terus untuk *survive* perlu disantuni. Ini penting untuk solidaritas dan pembentukan *pager mangkok*. Dengan cara seperti ini, dan selalu menjalin komunikasi silaturahmi secara terus-menerus, kiranya suasana paseduluran yang penuh kasih sayang dan kedamaian senantiasa akan terbentuk, dan Insya Allah kerusuhan anti Cina, peristiwa kerusuhan Mei 1998 tidak akan terulang lagi, baik di Surakarta maupun di tempat-tempat lainnya. Amin.

#### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Pangkat-pangkat ini juga diberikan kepada pemuka-pemuka Arab.
- <sup>2</sup> Klenèngan = semacam konser musik (gamelan) yang menyajikan repertoar gending-gending tradisi.

- <sup>3</sup> Bamboon adalah rumah (warung) candu.
- <sup>4</sup> PMS adalah singkatan dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta, yaitu organisasi sosial yang dibentuk oleh orang-orang Tionghoa di Surakarta pada tahun 1920-an.
- <sup>5</sup> Masa-masa itu Wuryaningrat juga menjabat sebagai Ketua Budi Utomo (Lihat Larson, 1990, h. 77-130).

#### KEPUSTAKAAN

- Alfian, Teuku Ibrahim. "Masalah Eksplanasi dalam Disiplin Sejarah", Makalah untuk seminar Metodologi Sejarah di UGM, Yogyakarta, 1997.
- Berkhofer, Jr. Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, Toronto-Ontario Canada: A Free Press Paperback, The Macmillan Company, 1969.
- Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Tionghoa 1755-1825*, Jakarta: Pustaka Azet, 1985.
- Dharmawan, Indrasari. "Silsilah Keluarga Gan", naskah ketikan tidak diterbitkan, 1993.
- Djajasoebrata, Alit Veldhuisen. "Weavings of Power and Might The Glory of Java" dalam *Textile Museum Journal*, Washington: vol. III, no 3, December, 1972.
- Djumena, Nian S. *Batik dan Mitra*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1990.
- Elliot, Inger McCabe. *Batik: Fabled Cloth of Java*, New York: Clarkson N. Potter, Inc./ Publisher, 1978.
- Florida, Nancy K. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, fourth printing, 1957.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Graff, H.J. de., dkk., *Tionghoa Muslim di Jawa abad XV dan XVI, Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Hardjonagoro, "The Place of Batik in the History and Philosophy of Javanese Textiles: A Personal View", Transl. R.J. Holmgren, on *Irene Emery Roundtable on Museum Textiles 1979 Proceedings*. Washington, D.C.: The Textile Museum, 1979, p. 223-242.
- Historicus, "Kenang-Kenangan Perajaan Ulang Tahun Pertama Dharma Budaya Surakarta, 1 Nov. 1956 – 1 Nov. 1957".
- Janarto, Herry Gendut, *Teguh Srimulat Berpacu dalam Komedi dan Melodi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.
- Juwono, Benny, "Etnis Tionghoa di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi", dalam *Lembaran Sejarah* Volume 2, No. 1, 1999, 50-80.
- Kuntowijoyo, *Raja Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Lin, Lee Chor, *Batik Creating and Identity*. Singapore: National Museum, 1991.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid I, II, III. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Markel, Stephen. "A Royal Collection: Central Javanese Copper-Alloy Sculptures in the Museum Radya Pustaka Surakarta", in *Orientations*, Volume 22 Number 12 December 1991, p. 38-49.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Nurhadiantomo, *Konflik-Konflik Sosial Pri-Nonpri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

- Perkumpulan Masyarakat Surakarta, *Tri Warsa Bagian Kesenian PMS 1958-1961*. Surakarta: PMS, 1961.
- \_\_\_\_\_. *Dwi Hesti Trus Nyawiji HUT ke 50 PMS 1932-1982*. Surakarta: Perkumpulan Masyarakat Surakarta, 1982.
- Rahadi, Bambang Natur., Anggit Noegroho, dan Bambang Hasri Irawan. *Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*. Surakarta: PT. Aksara Solopos, 1998.
- Remmelink, Willem. *Perang Tionghoa dan Runtuhnya Kerajaan Jawa 1725-1743*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan kedelapan, 2005.
- Rusini, "Rusman Gathutkaca Sriwedari Sebuah Biografi (1926-1990)", Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Santoso, Soewito. ed. *Urip-Urip*. Surakarta: Museum Radyapustaka, 1990.
- Siegel, James T. *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1986.
- Siem, Tjan Tjoe. "Curriculum Vitae". t.t.
- Siswadhi, "Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem Pakar Bahasa dan Sastra Jawa", dalam *Pelangi Tionghoa Indonesia*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama, 2002.
- Sudarmono, dkk. "Perilaku Radikal di Kota Solo", Laporan penelitian belum diterbitkan, 2004.
- Sumardjan, Selo, "Hubungan Antar Golongan", dalam *Dwi Hesti Trus Nyawiji HUT ke-50 PMS*. Surakarta: PMS, 1982.
- Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suratman, Darsiti. "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830-1939." Disertasi Doktor dalam Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Suryadinata, Leo. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984
- \_\_\_\_\_. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES dan Centre for Political Studies, 2002.
- Yayasan Harapan Kita, *Indonesia Indah Buku ke-8: Batik*. Jakarta: BP3 Taman Mini Indonesia Indah, 1997.

#### B. Artikel dan Berita dalam Majalah / Surat Kabar.

- Chudori, Leila S., R. Fadjri, dan Kastoyo Ramelan, "Biarpun Ong Tae Hae Menyesali", dalam *Tempo*, 21 Juli 1990.
- Jono, L. "Alih Generasi di Bidang Kebudayaan Tradisional Berjalan Secara Lamban" dalam *Sinar Harapan*, Selasa 18 Oktober 1983.
- N.N. "Tragedi Mei, Ujian untuk Reformasi", dalam *Tempo* Edisi Khusus 5 Tahun Reformasi 1998-2003, 19-25 Mei 2003.
- Sawega, Ardu. "Dari Gan Kam ke Tan Gwan Hien" dalam *Kompas*, 27 Juli 1991.